

Eksplorasi konsep arsitektur dekonstruksi pada desain bangunan Planetarium Kota Makassar

Amri Yahya¹, Zulkarnain As¹, Muhammad Chaidar Febriansyah^{1*}

¹Program Studi Teknik Arsitektur

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 63, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113

*E-mail: muhhammad.chaidar@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Arsitektur dekonstruksi merupakan salah satu aliran arsitektur yang memperbaharui bentuk modernisme dan cenderung minimalis, menghasilkan bentuk yang lebih bebas dan dinamis dengan tujuan menciptakan desain bangunan yang unik dan berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk merancang desain planetarium di Kota Makassar dengan menggunakan kaidah dan prinsip arsitektur dekonstruksi. Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data melalui survei lapangan, dilanjutkan dengan penyusunan konsep perancangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode deskriptif, sementara data sekunder diperoleh dari studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep arsitektur dekonstruksi pada perancangan Planetarium Kota Makassar terlihat pada elemen-elemen desain berupa bentuk, dinding fasad, aksent estetika, hingga penggunaan sirkulasi vertikal bangunan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan arsitektur kontemporer dan menjadi referensi bagi perancangan bangunan dengan konsep serupa.

Kata Kunci: konsep arsitektur, dekonstruksi, desain bangunan, Kota Makassar, planetarium

Deconstructivist architecture is a branch of architecture that renews the form of modernism and tends to be minimalist, resulting in freer and more dynamic shapes with the aim of creating unique and characterful building designs. This research aims to design a planetarium in Makassar City using the principles and guidelines of deconstructivist architecture. The research process began with data collection through field surveys, followed by the formulation of the design concept. Primary data collection was carried out using descriptive methods, while secondary data was obtained from literature studies. The results show that the application of deconstructivist architecture concepts in the design of the Makassar City Planetarium is evident in design elements such as form, façade walls, aesthetic accents, and the use of vertical circulation within the building. This research is expected to contribute to the development of contemporary architecture and serve as a reference for designing buildings with similar concepts.

Keywords: architectural concept, deconstruction, building design, Makassar City, planetarium

PENDAHULUAN

Dekonstruksi mengacu pada upaya untuk membangun kembali dan mengatur ulang berbagai bangunan atau karya seni secara teoritis serta kritis melalui elemen, struktur, jaringan, atau pengaturan objek, dengan tujuan membangun karakteristik pada suatu objek menjadi fenomenal. Proses Dekonstruksi adalah proses membongkar dan meninjau objek dengan teliti kemudian melakukan sentuhan perubahan yang signifikan sehingga menghasilkan suatu objek baru yang dapat di terjemahkan secara terus menerus dengan menekankan pada pendalaman filosofis objek tersebut (Dafrina, 2019). Menurut Derrida, makna tidak pernah hadir dalam sebuah teks atau pernyataan, sebaliknya itu selalu diperbaharui (Ariwidodo, 2013). Makna tidak pernah tetap atau stabil itu selalu dalam keadaan fluks dan selalu tunduk pada interpretasi. Teori

Cara Sitasi:

Yahya, A., As, Z., Febriansyah, M. C. (2024). Eksplorasi konsep arsitektur dekonstruksi pada desain bangunan Planetarium Kota Makassar. *Teknosains: Media Informasi dan Teknologi*, 18(2), 171-180. <https://doi.org/10.24252/teknosains.v18i2.45846>

Diajukan 22 Februari 2024; Ditinjau 14 Juni 2024; Diterima 17 Desember 2024; Diterbitkan 04 Januari 2025

Copyright © 2025. The authors. This is an open access article under the CC BY-SA license

dekonstruksi memiliki dampak yang signifikan pada studi sastra, filsafat, dan studi budaya. Dengan menantang asumsi yang mendasari bahasa dan budaya, teori dekonstruksi menawarkan alat yang ampuh untuk menganalisis dan mengkritisi dunia di sekitar kita.

Pertumbuhan desain arsitektur dekonstruksi juga senantiasa tumbuh dari suatu konteks sosial, budaya, ekonomi, dan teknis yang sama seperti gaya arsitektur lainnya (Mustofa, 2000). Akan tetapi suatu monoton dan kelimpahan gaya internasional arsitektur modern yang terkungkung oleh aturan yang sama dan terkesan repetitif tersebut memicu munculnya cara berpikir baru dalam dunia desain arsitektur, seperti pemikiran yang prinsipnya mempertahankan beberapa aturan lama baik dari segi struktur maupun fasad, sehingga suatu konsep yang terkesan kaku dan terpola secara signifikan muncul, lalu kemudian diperbaharui sesuai dengan kondisi yang diinginkan dan terbaharukan, dan seorang arsitek ikut andil dalam membongkar gaya arsitektur dengan aturan lama dan menjadi gaya desain yang betul-betul baru dengan gaya yang berbeda dan tidak monoton atau dinamis. (Tošić, 2017)

Teori filosofis dan arsitektur dekonstruksi dalam arsitektur berakar pada gagasan filsuf Perancis Jacques Derrida. Dalam bidang arsitektur, dekonstruksi melibatkan mempertanyakan ide-ide konvensional tentang penataan, bentuk, dan gaya bangunan dengan mendekonstruksi dan mengkonsep ulangannya dengan cara yang inovatif dan non-tradisional. Hal ini sering kali mencakup penggunaan bentuk-bentuk yang brutal, mengubah material, dan berkonsentrasi pada disorientasi atau ketidakstabilan untuk menghasilkan perasaan ketidakpastian dan kompleksitas dalam ruang yang dibangun. Metode ini mendorong penilaian ulang prinsip-prinsip inti arsitektur dan pergeseran dari konsep tradisional tentang koherensi dan keseragaman (Johnson & Wigley, 1989).

Berdasarkan prinsip arsitektur dekonstruksi (Ashadi, 2019), terdapat 11 prinsip atau ciri dari arsitektur dekonstruksi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dimasukkan kedalam desain planetarium kota makassar yaitu Ketidakstabilan (*Instability*), ketidakberaturan (*Disorder*), Ketidakmurnian (*Impure*), Ketidakserasian (*Disharmony*), Fragmentasi (*Fragmantetion*), Konflik (*Conflict*), Cair (*Fluid*), Distorsi (*Distortion*), Kontras (*Contrast*), Berkonteks (*In Context*), dan Metafora (*Methaphor*).

Pada bangunan Planetarium Kota Makassar dengan pendekatan arsitektur dekonstruksi memiliki 6 indikator pencapaian berdasarkan tinjauan umum arsitektur dekonstruksi, kemudian akan ditransformasikan ke dalam desain bentuk bangunan. Adapun tinjauan arsitektur dekonstruksi yang digunakan yaitu ketidakstabilan, ketidakberaturan, konflik, cair/dinamis, kontras, dan metafora (Ashadi, 2019). Fenomena Big Bang secara metaforis digambarkan sebagai pembukaan kosmos, dimana simfoni alam semesta dimulai dengan ledakan yang dahsyat, Sehingga Big Bang merupakan fenomena dimana muatan materi dan energi pada galaksi, bintang, dan alam semesta terbentang melintasi hamparan ruang angkasa yang luas (Kindersley, 2017).

Konsep arsitektur dekonstruksi yang merupakan suatu pendekatan arsitektural, pertama kali diperkenalkan oleh arsitek Prancis bernama Jacques Derrida. Konsep ini pada awalnya muncul dalam konteks filsafat dekonstruksi yang dikembangkan oleh Derrida. Arsitektur dekonstruksi kemudian diadopsi oleh beberapa arsitek terkemuka, seperti Peter Eisenman, Zaha Hadid, dan Frank Gehry (Prakasa & Ashadi, 2020).

Beberapa prinsip dan konsep kunci dalam arsitektur dekonstruksi menurut (Gerhy et al., 1988): (a) Penghancuran struktur konvensional: Arsitektur dekonstruksi cenderung untuk "menghancurkan" atau mendekonstruksi struktur konvensional dan tata letak ruang. Ini melibatkan pemecahan elemen-elemen arsitektural tradisional dan mengekspos

berbagai bagian dari bangunan; (b) Fragmentasi dan dislokasi: Bangunan dekonstruksi sering kali terlihat terfragmentasi, dengan elemen-elemen bangunan yang tampaknya berada dalam posisi yang tidak biasa atau terdislokasi. Ini menciptakan perasaan ketidakstabilan visual dan pengalaman ruang yang unik; (c) Non-hierarki dan ketidakpastian: Prinsip dekonstruksi mencoba untuk menghindari hierarki tradisional dalam elemen-elemen arsitektur. Tidak ada suatu elemen yang mendominasi, dan hubungan antara elemen-elemen mungkin bersifat lebih bebas dan non-hierarkis; (d) Penggunaan material dan teknik inovatif: Arsitektur dekonstruksi sering kali memanfaatkan material dan teknik inovatif. Bangunan tersebut mungkin menggunakan bahan dengan cara yang tidak konvensional atau menggabungkan material yang tidak lazim; (e) Penekanan pada pengalaman pengguna: Meskipun tampaknya tidak teratur, arsitektur dekonstruksi tetap memperhitungkan pengalaman pengguna. Rasa ketidakpastian dan dinamika visual dapat memberikan pengalaman yang intens dan penuh ketegangan; (f) Referensi Filosofis: Konsep dekonstruksi dalam arsitektur seringkali terkait dengan filsafat dekonstruksi Jacques Derrida. Ini mencakup penolakan terhadap ide kesatuan dan kejelasan dalam pembentukan makna, serta penekanan pada kompleksitas dan ketidakpastian; dan (g) Tidak ada aturan tetap: Arsitektur dekonstruksi tidak mengikuti aturan-aturan tetap atau formula tertentu. Sebaliknya, ia mengeksplorasi kebebasan ekspresi artistik dan inovasi tanpa keterbatasan formal.

Dalam praktiknya, arsitektur dekonstruksi sering kali menciptakan bangunan yang tampak tidak konvensional, penuh dengan sudut yang tajam, lengkungan yang tidak terduga, dan penataan elemen-elemen yang kompleks. Meskipun terkadang kontroversial, arsitektur dekonstruksi telah memberikan kontribusi signifikan terhadap dunia arsitektur modern (Mantiri, 2011). Pandangan seorang arsitek menurut Cholis (2013) terhadap gaya arsitektur dekonstruksi dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan pendekatannya terhadap desain arsitektur. Gaya arsitektur dekonstruksi dikenal karena menggabungkan elemen-elemen non-linear, fraktal, dan seringkali eksperimental dalam desainnya. Beberapa arsitek mungkin memiliki pandangan positif terhadap dekonstruksi, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai tantangan atau bahkan kontroversial.

Beberapa sudut pandang yang mungkin muncul yaitu antara lain: (1) Inovatif dan eksperimental: Beberapa arsitek melihat dekonstruksi sebagai wujud inovasi dan eksperimen dalam desain arsitektur. Mereka mungkin menghargai pendekatan ini karena memungkinkan kebebasan ekspresi dan memecah batasan konvensional; (2) Tantangan terhadap Norma: Gaya arsitektur dekonstruksi seringkali menantang norma-norma tradisional dan hierarki dalam arsitektur. Beberapa arsitek mungkin melihatnya sebagai cara untuk membangun ulang pemahaman kita tentang ruang dan struktur; (3) Kritik terhadap konvensionalisme: Beberapa arsitek mengadopsi dekonstruksi sebagai bentuk kritik terhadap keseragaman atau konvensionalisme dalam desain arsitektur. Mereka mungkin percaya bahwa dekonstruksi memungkinkan mereka untuk merespon secara lebih dinamis terhadap konteks budaya, sosial, dan ekonomi; (4) Tantangan konstruktivisme: Sebagian arsitek melihat dekonstruksi sebagai langkah lebih lanjut dari gerakan konstruktivisme. Mereka dapat memandangnya sebagai cara untuk merobohkan dan membangun kembali elemen-elemen arsitektur tradisional secara lebih bebas; (5) Kontroversial dan tidak praktis: Sebaliknya, beberapa arsitek mungkin melihat dekonstruksi sebagai sesuatu yang kontroversial dan kurang praktis. Mereka mungkin merasa bahwa fokus pada bentuk yang kompleks dan eksperimental dapat mengorbankan fungsi, kenyamanan, atau keberlanjutan. Penting untuk diingat bahwa pandangan terhadap gaya arsitektur dekonstruksi sangat subjektif, dan banyak arsitek memiliki

preferensi dan nilai-nilai yang berbeda. Beberapa mungkin melihatnya sebagai sumber inspirasi dan inovasi, sementara yang lain mungkin lebih memilih pendekatan yang lebih tradisional atau fungsional.

Berdasarkan uraian latar belakang, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk merancang desain planetarium di Kota Makassar dengan menggunakan kaidah dan prinsip arsitektur dekonstruksi. Perancangan desain Planetarium di Kota Makassar menggunakan kaidah dan prinsip arsitektur dekonstruksi dapat membuka jalan bagi pendekatan desain yang lebih inovatif dan tidak konvensional. Penerapan arsitektur dekonstruksi pada proyek ini tidak hanya memperkaya warisan budaya dan estetika kota, tetapi juga meningkatkan daya tarik arsitektural dan keunikan Kota Makassar sebagai destinasi wisata dan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Proses penelitian diawali dengan mengumpulkan data melalui survei lapangan untuk mengumpulkan informasi mengenai lingkungan fisik lokasi atau tapak. Informasi ini kemudian dianalisis dan disintesis menjadi konsep perancangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh dari studi literatur berupa jurnal, buku, skripsi, serta sumber-sumber internet yang berkaitan dengan planetarium dan arsitektur dekonstruksi. Melalui studi preseden, data terkait beberapa contoh bangunan yang mengusung konsep arsitektur dekonstruksi dikumpulkan. Selanjutnya, dilakukan metode analisis data, yang merupakan proses pengolahan data deskriptif untuk menjadi pedoman perencanaan dan perancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

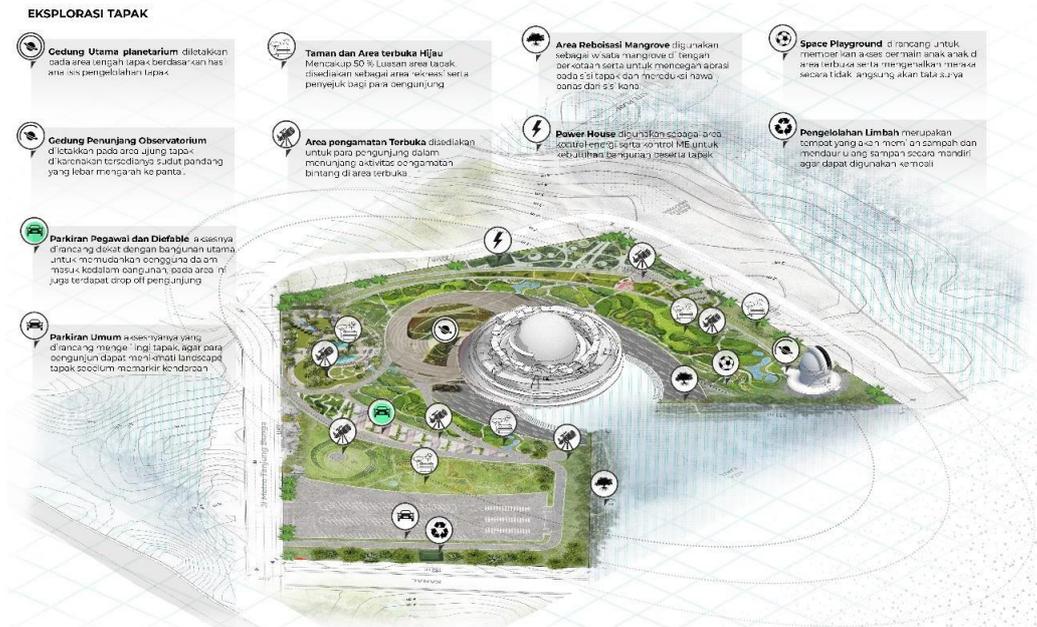
Pada penelitian ini dilakukan perancangan desain Planetarium Kota Makassar dengan menggunakan kaidah dan prinsip arsitektur dekonstruksi.

A. Lokasi Perancangan

Planetarium Kota Makassar dengan pendekatan arsitektur dekonstruksi ini berlokasi di Jl. Metro Tanjung Bunga, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, Sulawesi Selatan dengan siteplan dan eksplorasi tapak ditunjukkan pada Gambar 1 dan 2.



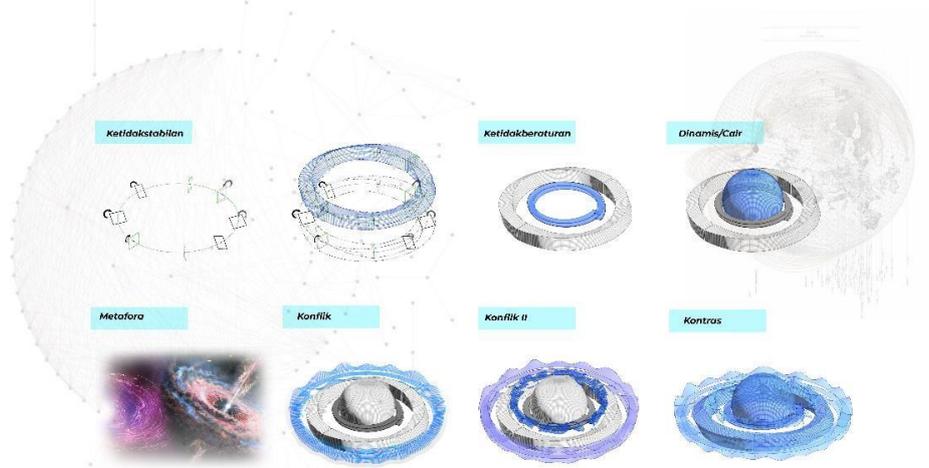
Gambar 1. *Siteplan* Planetarium Kota Makassar dengan pendekatan arsitektur dekonstruksi



Gambar 2. Eksplorasi tapak Planetarium Kota Makassar

B. Analisis Bentuk Bangunan

1. Makna filosofis bangunan



Gambar 3. Transformasi bentuk

Ketidakstabilan (*instability*) pada desain berwujud ke dalam transformasi bentuk pada rancangan bangunan utama, dimana menggunakan pola geometri persegi yang terotasi, sehingga tampak suatu objek yang tidak stabil. Kemudian objek persegi yang telah dirotasi, dihubungkan dengan masing-masing ujung ruasnya untuk membentuk konektivitas massa pada bangunan untuk menghasilkan objek bangunan yang tidak stabil atau simetris.

Ketidakteraturan (*disorder*) tercipta dari pembuatan sirkulasi vertikal di tengah bangunan yang berbentuk spiral, sama halnya seperti lintasan tata surya yang mengelilingi matahari sebagai porosnya. Bentuk spiral pada sirkulasi vertikal dapat menciptakan desain dengan skema proses orbitnya planet-planet pada tata surya. Hal tersebut secara tidak langsung dapat memberikan gambaran umum serta perasaan

mengelilingi semesta kepada para pengunjung. Hal ini bertujuan agar para pengunjung dapat merasakan atmosfer fenomena orbital tata surya tersebut secara tidak langsung.

Cair/dinamis (*fluid*), dinamis lahir pada permukaan *dome* atau kubah yang sempurna serta seluruh bentuk permukaan bangunan baik itu fasad ataupun bangunan utama yang memiliki bentuk dinamis. Pada gubahan bentuk ini menampilkan filosofi bentuk inti pada tatasurya yaitu matahari.

Kekacauan/konflik (*conflict*), transformasi pada bentuk konflik terbagi menjadi dua, yang pertama yaitu transformasi bentuk yang merpresentasikan fenomena percikan air yang terjadi di sekeliling bangunan utama layaknya sebuah percikan, bentuk fasad pada permukaan di sekeliling bangunan memiliki bentuk lengkungan yang dinamis. Kemudian transformasi bentuk konflik yang kedua merepresentasikan fenomena Big Bang yaitu meledaknya alam semesta, yang awalnya satu kesatuan. Tampak di sekeliling *dome*, fragmen-fragmen layaknya pecahan ledakan. Transformasi ini merupakan bentuk terakhir dari gubahan bentuk bangunan Planetarium Kota Makassar dengan pendekatan arsitektur dekonstruksi.

Kontras (*contrast*) memiliki arti kenyataan yang berbeda. Prinsip kontras dalam desain arsitektur dekonstruksi ialah sebuah elemen atau bentuk yang berbeda dari bentuk lingkungan sekitarnya, kemudian menjadi pusat perhatian utama dari desain arsitektur lokal di sekitarnya.

Metafora (*metaphor*), bentuk bangunan merupakan hasil dari metafora objek atau fenomena awal mula alam semesta yaitu merujuk kepada fenomena Big Bang. Pada momentum Big Bang ini merupakan landasan utama dalam merancang bentuk dekonstruksi yang ideal.

2. Tanggapan analisis bentuk

Berdasarkan filosofi bentuk, maka tanggapan analisis bentuk planetarium dapat dilihat pada ilustrasi Gambar 4.



Gambar 4. Hasil transformasi bentuk

3. Analisis pendekatan perancangan

Penerapan arsitektur dekonstruksi pada bangunan Planetarium Kota Makassar mengacu kepada prinsip-prinsip arsitektur dekonstruksi yang memengaruhi berbagai macam perancangan konsep bangunan planetarium sebagai berikut:

a. Dinding fasad

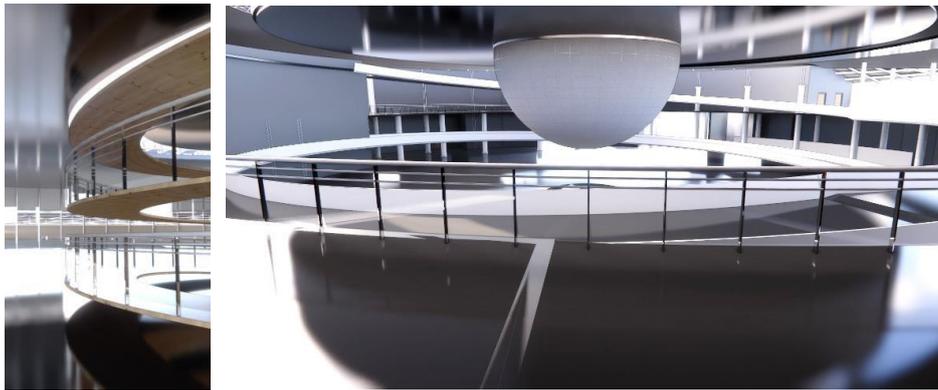
Konsep dekonstruksi berupa ketidakstabilan, ketidakberaturan, serta konflik memengaruhi pola desain pada dinding fasad bangunan planetarium ini. Ketika merancang pola tersebut dibuat menjadi suatu pola abstrak yang selaras dan terkoneksi.



Gambar 5. Dinding fasad material *plastic composite panel fabrication*

b. Sirkulasi *linier ramp*

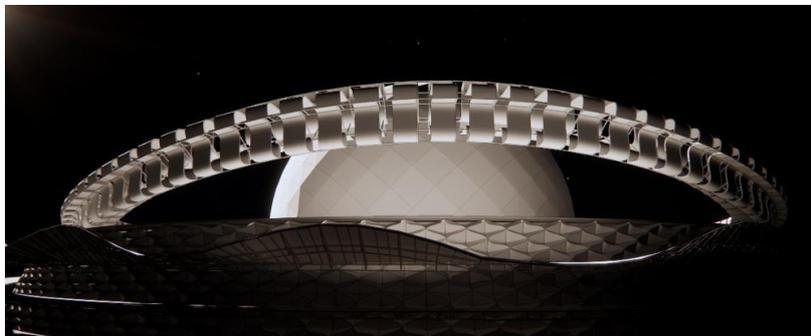
Sirkulasi *ramp* pada area tengah bangunan terinspirasi dari pola tata surya dengan matahari dikelilingi oleh planet-planet lainnya, dikarenakan daya tarik gravitasi matahari yang kuat. Hal ini menjadi inspirasi pada perancangan sirkulasi vertikal berupa *ramp*.



Gambar 6. Pola spiral pada *ramp*

c. Elemen dekonstruksi pada perancangan atap

Pada desain atap yang mengelilingi *dome*, lahir dari konsep arsitektur dekonstruksi berupa konflik dan ketidakstabilan, dapat terlihat dari penggunaan material *perforated* pada panel untuk menjaga agar angin dapat melalui struktur dengan aman.



Gambar 7. Elemen dekonstruksi pada rangka atap

d. Elemen dinamis pada *dome*

Elemen dinamis pada *dome* dapat dilihat pada permukaan *dome* atau kubah yang sempurna, serta seluruh bentuk permukaan bangunan baik itu fasad ataupun bangunan utama yang memiliki bentuk dinamis, pada gubahan bentuk ini menampilkan filosofi bentuk inti dari tata surya yaitu matahari.



Gambar 8. Tampak dinamis pada *dome*

e. Elemen dekonstruksi pada bangunan penunjang observatorium

Bentuk observatorium mengadopsi penghancuran struktur konvensional. Arsitektur dekonstruksi cenderung “menghancurkan” atau mendekonstruksi struktur konvensional dan tata letak ruang. Ini melibatkan pemecahan elemen-elemen arsitektur tradisional dan mengekspos berbagai bagian dari bangunan baik berupa material dan struktur. Pada area selasar bangunan observatorium ini mengekspos penggunaan struktur dan material untuk memberikan kesan dekonstruksi yang kuat.



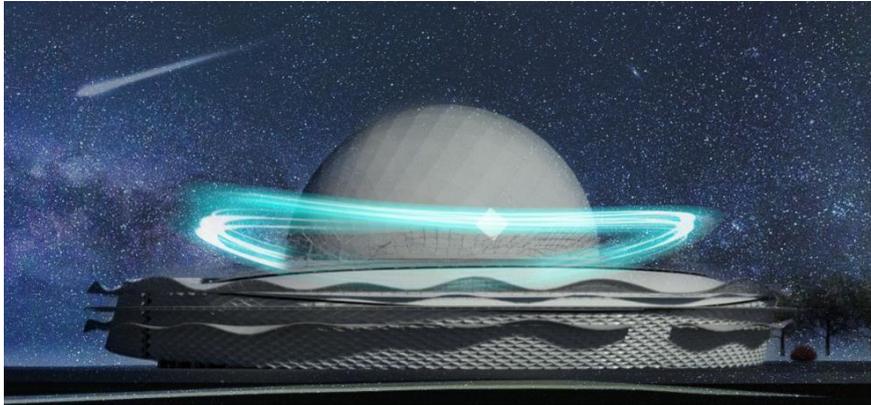
Gambar 9. Bangunan observatorium



Gambar 10. Interior observatorium

C. Hasil Desain

Hasil desain yang diperoleh dari penerapan konsep arsitektur dekonstruksi pada perancangan Planetarium di Kota Makassar ditunjukkan pada Gambar 11 dan 12.



Gambar 11. Perspektif tampak malam



Gambar 12. Perspektif *view* dari danau

KESIMPULAN

Perancangan Planetarium Kota Makassar menggunakan konsep arsitektur dekonstruksi dengan menerapkan prinsip dekonstruksi ke dalam sebuah desain berupa pola bentuk bangunan, transformasi bentuk bangunan, sirkulasi vertikal, desain fasad, serta elemen estetika pada bangunan. Pentingnya arsitektur dekonstruksi dalam perancangan desain Planetarium Kota Makassar yaitu: (1) Dekonstruksi menekankan pada penguraian elemen arsitektur tradisional, mendorong desain yang inovatif dan tidak konvensional. Hal ini dapat menghasilkan struktur unik dan menggugah pikiran yang menantang persepsi kita tentang ruang dan bentuk; (2) Dengan mendekonstruksi norma-norma arsitektur yang lazim, pendekatan ini mendorong evaluasi ulang hubungan antara bangunan dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat menginspirasi cara-cara baru untuk mengintegrasikan struktur ke dalam lanskap, membina hubungan yang lebih dalam dengan alam dan ruang perkotaan; dan (3) Dekonstruksi dalam arsitektur mendorong pemeriksaan kritis terhadap konteks sosial dan sejarah, karena sering kali berupaya untuk menumbangkan konvensi yang sudah ada. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya desain arsitektur dan dampaknya terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwidodo, E. (2013). Logosentrisme Jacques Derrida dalam filsafat bahasa. *KARSA*, 21(2), 340-355. <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v21i2.38>
- Ashadi. (2019). *Konsep Dekonstruksi Dalam Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Cholis, I. N. (2013). Reconstructing deconstruction in architecture. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 40(2), 69–76. <https://doi.org/10.9744/dimensi.40.2.69-76>.
- Dafrina, A. D. (2019). Arsitektur dekonstruksi sebagai karakteristik desain pada bangunan modern. *Jurnal Arsitekno*, 5(5), 11-21. <https://doi.org/10.29103/arj.v5i5.1220>.
- Henri, H. Deconstructivism in architecture. https://www.academia.edu/45216688/Deconstructivism_in_architecture_by_Hugues_HENRI.
- Johnson, P., & Wigley M. (1988). *Deconstructivist Architecture*. New York: The Museum of Modern Art.
- Kindersley, D. (2017). *The Astronomy Book*. London: Dorling Kindersley.
- Mantiri, H. J., & Makainas, I. (2011). Eksplorasi terhadap arsitektur dekonstruksi. *Media Matrasain*, 8(2), 68-81. <https://doi.org/10.35793/matrasain.v8i2.327>
- Mustofa, Y. (2000). *Peranan Arsitektur Dalam Penyelesaian Masalah Interaksi Sosial*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Prakasa, G., & Ashadi, A. (2020). Telaah konsep arsitektur dekonstruksi. *PURWARUPA: Jurnal Arsitektur*, 4(1), 75–80.
- Tošić, J. (2017). Deconstruction in architecture—continuous translation through an open project. *AM Journal of Art and Media Studies*, 12, 99–107. <https://doi.org/10.25038/am.v0i12.170>.